

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Sentra Industri Rajutan Binong Jati merupakan salah satu sentra industri yang potensial di kota Bandung. Binong Jati telah dinyatakan Dinas Koperasi UKM dan Perindustrian, Perdagangan Kota Bandung sebagai kawasan industri tekstil. Pada kawasan ini diproduksi berbagai macam produk rajutan seperti *sweater*, *cardigan*, baju hangat, jaket, syal, sarung tangan, scarf dan lain-lain. Sentra ini terletak di Jl. Binong Jati, Batununggal, Kota Bandung, Jawa Barat 40275.



Gambar 1.1 Lokasi Sentra Industri Binong Jati

Sumber : google maps

Sentra Rajut Binong Jati terletak disebelah timur Bandung Raya, berjarak hanya kurang lebih 2 KM dari pusat kota (Alun-Alun Bandung). Industri rajutan di Binong Jati berdiri pada pertengahan tahun 1960-an, dimulai dengan 5 pengrajin

yang memulai usaha ini dengan sistem maklun dari pabrik besar. Di tahun 70-an di mulailah penggunaan mesin flat knitting yang dikembangkan oleh sekitar 10 pengrajin. Pada saat krisis moneter terjadi lonjakan besar pertumbuhan pengrajin yang mencapai 250 pengrajin. Usaha rajutan Binong Jati 80% adalah usaha keluarga yang turun temurun sudah berjalan. Sentara Rajutan Binong Jati memiliki komunitas yaitu “Kampoeng Radjoet” dan memiliki Koperasi Industri Rajutan Binong Jati (KIRBI) dimana semua anggotanya merupakan para pengusaha rajut di Binong Jati.

Visi Kampoeng Radjoet

Menjadi sentra rajut terdepan di ASEAN

Misi Kampoeng Radjoet

- a. Menjaga eksistensi budaya rajut
- b. Mendirikan Knit School
- c. Membuat wisata Kampung rajut
- d. Membuat clustering untuk memberdayakan dan mengembangkan Sentra Rajut Binong Jati
- e. Membuat museum rajut

Strategi Kampoeng Radjoet

Pemasaran

- a. Mencari peluang pasar pada situs-situs online
- b. Mencakup pasar yang lebih luas domestik maupun luar negeri
- c. Membuat konten yang menarik melalui foto produk yang professional

Produksi

Pembuatan sistem manajemen produksi dari konvensional ke komputerisasi (daftar bahan baku, bahan penolong, barang jadi, daftar persediaan)

Inovasi

- a. Pengembangan design produk dan kemasan
- b. Terintegrasi antar organisasi pentahelik A-B-G-C+M

1.2. Latar Belakang Penelitian

Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) berkontribusi besar terhadap perekonomian Indonesia maupun ASEAN. Sampai saat ini, sekitar 96% bentuk usaha di ASEAN adalah Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) dengan kontribusi pada prosuk domestic bruto (PDB) sekitar 30 % sampai 57% dan menyerap teaga kerja sekitar 50% sampai 95%. Sementara di Indonesia, UMKM menyumbang 99,98% unit usaha dengan kontribusi pada PDB nasional sebesar 57% PDB nasional dan menyerap lebih dari 97% tenaga kerja domestik. Menurut Ashariyadi Sekretaris Direktorat Jendral Kementrian Luar Negeri RI (2016) dalam majalah Masyarakat ASEAN edisi 12 dengan data tersebut, peran UMKM menjadi sangat penting sebagai pendorong utama penciptaan lapangan pekerjaan dan pertumbuhan ekonomi, baik pada tataran nasional maupun regional.

Keberhasilan UMKM yang merupakan kelompok usaha yang memiliki jumlah paling besar dan cukup dominan dalam perekonomian, akan sangat mempengaruhi pencapaian kesuksesan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Lebih dari itu, UMKM yang kuat tidak hanya menjamin keberhasilan proses integrasi ekonomi, tetapi juga kesejahteraan sosial bagi seluruh masyarakat ASEAN. Pada KTT ke-27 ASEAN di Kuala Lumpur, ASEAN telah mengadopsi *Strategic Action Plan For Sme Development (SAPSMED) 2016-2025* dengan visi “*Globally Competitive and Innovative SME*” guna membangun UMKM yang semakin inovatif dan berdaya saing secara global (sumber: Majalah Masyarakat ASEAN).

Tabel 1.1 Perkembangan UMKM Di Indonesia pada Periode 2009 -2013

No	Indikator	Satuan	2009	2010	2011	2012	2013
1	Jumlah UMKM	Unit	52.764.603	53.823.723	55.206.444	56.534.592	57.895.721
2	Pertumbuhan Jumlah UMKM	Persen	2.64	2.01	2.57	2.41	2.41
3	Jumlah Tenaga Kerja UMKM	Orang	96.211.332	99.401.775	101.722.458	107.657.509	114.114.082

No	Indikator	Satuan	2009	2010	2011	2012	2013
4	Pertumbuhan Jumlah Tenaga Kerja UMKM	Persen	2.33	3.32	2.33	5.83	6.03
5	Sumbangan PDB UMKM (Harga Konstan)	Rp. Miliar	1212599.30	1282571.80	1369326.00	1451460.20	1536918.80
6	Pertumbuhan Sumbangan PDB UMKM	Persen	4.02	5.77	6.76	6.00	5.89
7	Nilai Ekspor UMKM	Rp. Miliar	162254.52	175894.89	187441.82	166626.50	182112.70
8	Pertumbuhan Nilai Ekspor UMKM	Persen	-8.85	8.41	6.56	-11.10	9.29

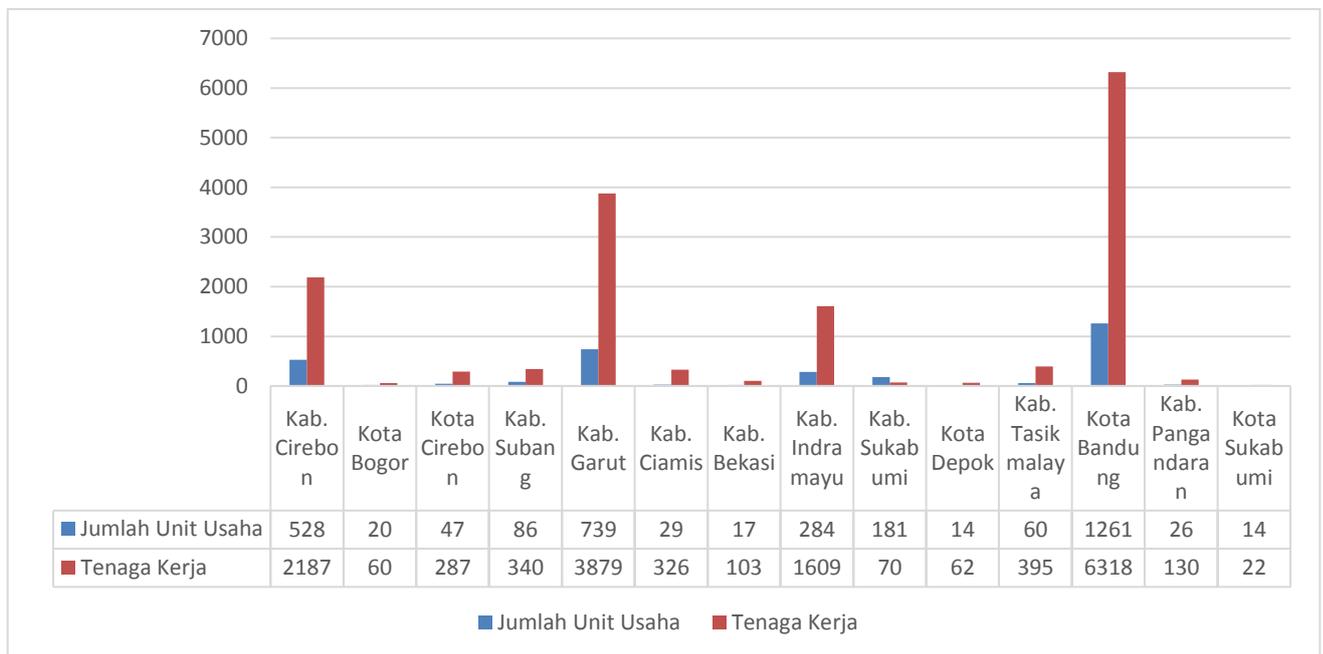
Sumber : Badan Pusat Statistik Indonesia (2017)

Jika dilihat pada Tabel 1.1 pertumbuhan jumlah UMKM mengalami kenaikan namun tidak naik signifikan. Dengan adanya UMKM, penyerapan tenaga kerja dari tahun 2009 - 2013 mengalami peningkatan dan sumbangan PDB UMKM yang memiliki peran untuk pertumbuhan ekonomian Indonesia serta menciptakan lapangan kerja baru bagi masyarakat. Salah satu kelebihan UMKM adalah daya tahannya dalam menghadapi kondisi krisis. Di Indonesia, UMKM telah terbukti mampu bertahan dari guncangan ekonomi dan menjadi penyelamat bagi perekonomian pada krisis keuangan tahun 1997 dan krisis global 2008 (sumber: Majalah Masyarakat ASEAN).

Sektor industri merupakan salah satu motor penggerak utama pertumbuhan perekonomian suatu negara. Industri tekstil merupakan salah satu industri tertua dan paling strategis di Indonesia. Selain kebutuhan ragam fashion yang terus berkembang, jumlah penduduk Indonesia yang cukup besar menjadi beberapa faktor bagi tumbuh-kembangnya industri ini. Industri tekstil Indonesia mampu berkembang baik di sektor hulu maupun hilir. Dari baku bahan hingga tahapan

finishing, menciptakan rantai pasokan yang sangat efisien, serta mampu menyediakan solusi satu pintu baik untuk pasar lokal maupun internasional. Beberapa produsen garmen lokal besar bahkan mengupayakan meningkatkan modal untuk memperoleh aset yang akan membantu mereka terus mengefisienkan rantai pasokan.

Dengan kekuatan tersebut, Indonesia telah berhasil memposisikan dirinya sebagai pasar produksi alternatif untuk merek fashion dunia dan termasuk dalam 10 besar negara eksportir tekstil dan garmen. Asosiasi Pertekstilan Indonesia (API) mengklaim 80% mereka pakaian global diproduksi di dalam negeri. Pabrik tekstil yang terutama berlokasi di Bandung, Bekasi dan Bogor, menjadi pemasok merek mahal seperti Hugo Boss, Giorgio Armani, Guess, Mark and Spencer, Mango dan banyak merek-merek terkenal lainnya. Produk ekspor pabrik-pabrik ini telah mencapai pasar negara maju seperti Jepang, Inggris, Amerika Serikat, dan pasar high-end lainnya (sumber: www.bkpm.go.id diakses tanggal 3 Maret 2017).



Gambar 1.2 Grafik Rekapitulasi Data Jumlah Unit Usaha Sentra Tekstil Per Kabupaten Di Jawa Barat Tahun 2015

Sumber : Dinas Perindustrian dan Perdagangan Jawa Barat (2017)

Seperti pada Gambar 1.2, berdasarkan data dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Jawa Barat pada tahun 2015, Kota Bandung memiliki jumlah unit usaha dan jumlah tenaga kerja terbanyak dibandingkan kota lain yang ada di Provinsi Jawa Barat. Pertumbuhan ekonomi Kota Bandung didukung oleh sektor-sektor industri tekstil, pengolahan, perdagangan dan jasa. Sektor pariwisata bagi Kota Bandung semakin menjadi andalan. Indikasinya terlihat pada tahun 2014, Kota Bandung mampu mengungguli Provinsi Bali untuk tingkat kunjungan wisata domestik (sumber : www.harianjabar.com). Salah satu daya tarik Kota Bandung adalah adanya konsep pasar pariwisata, konsep ini untuk mewedahi hasil karya para pelaku UMKM dalam memasarkan produk-produknya.

Pada perjalanannya UMKM di Kota Bandung dijadikan sebagai sentra UMKM yang merupakan pusat kegiatan bisnis di kawasan/lokasi tertentu. Dalam buku yang berjudul “30 sentra industri unggulan Kota Bandung” yang diterbitkan oleh Dinas Koperasi UKM dan Perindustrian Perdagangan, terdapat salah satu sentra industri yang tertua dan strategis yaitu sentra industry tekstil. Sentra industri tekstil memiliki 10 sentra yang berlokasi di Kota Bandung, seperti pada Tabel 1.2.

Tabel 1.2 Daftar Sentra Industri Tekstil dan Produk Tekstil Di Kota Bandung Tahun 2015

Nama Sentra	Jenis	Jumlah Unit Usaha	Jalan	Tenaga Kerja (Orang)
Industri pakaian jadi rajutan	Rajut	293	Binong Jati	2143
	Rajut	13	Margasari	103
Industri yang menghasilkan kain keperluan industri	Tekstil	313	Cigondewah	567
Industri pakaian jadi (konveksi) dari tekstil	Jean's	59	Cihampelas	352
	Kaos	409	Surapati dan PHH Mustofa	2721
	Pakaian jadi	43	Cigondewah	116

Nama Sentra	Jenis	Jumlah Unit Usaha	Jalan	Tenaga Kerja (Orang)
	Pakaian jadi anak	84	Jalan Pagarasih Gg. Pesantren	186
	Pakaian jadi bayi	23	Hantap Antapani	65
Industri tekstil selain pakaian	Tas	53	Jalan Leuwih Panjang	472
	Sepatu	577	Jalan Raya Cibaduyut	3008
Jumlah		1867		9733

Sumber : Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Bandung (2017)

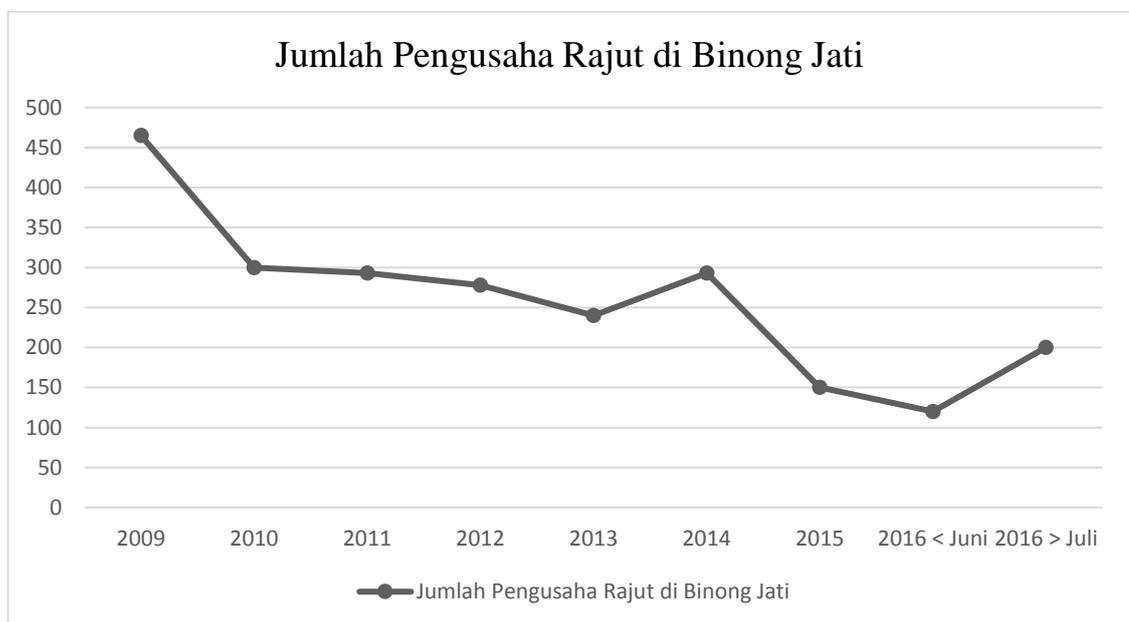
Menurut Darusman dan Rostiana (2015) SIRBJ merupakan salah satu sentra industri kecil yang cukup potensial dalam penyerapan tenaga kerja dan kontribusinya terhadap perekonomian kota Bandung. Pada tahun 2015 sentra industri Binong Jati memiliki jumlah unit sebanyak 293 dapat menyerap tenaga kerja sebesar 2143. SIRBJ menempati urutan kedua dalam jumlah unit dan penyerapan tenaga kerja setelah sentra industri kaos dan sablon di jalan Surapati dan PHH Mustofa.

SIRBJ berawal sejak tahun 1970an dimana karyawan yang bekerja di pabrik memproduksi produk rajutan di Bandung 80% berasal dari wilayah Binong. Saat itu pabrik ingin melakukan pengembangan, dan memutuskan untuk melakukan produksi rajutan dengan sistem maklun kepada karyawannya dimana hasil pembuatan rajutan akan diberikan kepada pabrik. Dalam perkembangannya saat ini, jumlah pengusaha rajut di Binong Jati mengalami peningkatan terutama pada tahun 1998, karena SIRBJ dapat mengatasi krisis yang terjadi pada tahun 1997.

Melihat potensi besar tersebut beberapa pengusaha menyadari dibutuhkan sebuah wadah kebersamaan guna mengembangkan, menjaga dan mempersatukan para pengusaha rajut dalam sebuah wadah organisasi yang akhirnya di awal tahun 1999 di bentuklah Koperasi Industri Rajutan Binong Jati atau lebih dikenal dengan sebutan KIRBI. Pada awal berdirinya KIRBI berjalan

sangat mulus dengan semangat kebersamaan dan soliditas melalui KIRBI hasil pakaian rajut Binong Jati hampir menguasai 30% pasar rajutan di Indonesia dengan distribusi terbesar melalui pasar grosir tanah abang yang merupakan salah satu pasar grosir terbesar di kawasan asia. Seiring berjalanya waktu, kesibukan individu mengelola usahanya masing-masing menyebabkan Kirbi sempat mengalami kevakuman di awal tahun 2000-an.

Gambar 1.3 Jumlah Pengusaha Rajut di Binong Jati



Sumber: Koperasi Industri Rajutan Binong Jati (KIRBI) (2017)

Kondisi perekonomian yang kurang baik, perlambatan perputaran ekonomi dunia serta terus menurunnya minat dan order terhadap produk rajut membuat menurunnya jumlah pengusaha rajut di SIRBJ seperti yang terlihat dalam pada Gambar 1.3. Selain itu jika dilihat pada Gambar 1.3 setelah bulan Juli tahun 2016 jumlah pengusaha di SIRBJ mengalami peningkatan yang cukup tinggi. Menurut Bapak Cepi selaku Sekretaris Koperasi Industri Rajutan Binong Jati (KIRBI), peningkatan ini terjadi karena adanya media penjualan secara online yang membuat peningkatan penjualan.

Menyadari terjadinya kevacuman, menurunnya jumlah pengusaha rajut di SIRBJ dan setelah hampir 10 tahun Kirbi mengalami mati suri akhirnya di tahun 2015 ini Kirbi mengalami kebangkitan kembali adanya bantuan yang di berikan presiden RI Jokowi sebesar Rp.250.000.000 pada saat kunjungan kerja beberapa waktu silam. Kondisi perekonomian yang kurang baik, perlambatan perputaran ekonomi dunia serta terus menurunnya minat dan order terhadap produk rajut merupakan alasan terbesar KIRBI dibangun kembali.

Selain itu, pada tahun 2008 generasi penerus yang merupakan anak-anak dari pengusaha rajut Binong Jati juga membuat komunitas Pribumi (Paguyuban Rajut Industri Usaha Mandiri) dengan alasan sebagai wadah untuk menyampaikan aspirasi, informasi, dapat melakukan koneksi yang lebih luas dan memiliki jaringan kemitraan dalam pemasaran kepada masyarakat melalui internet. Baru pada tahun 2016 tepatnya pada bulan Januari, komunitas Pribumi berganti nama menjadi “Kampoeng Radjoet” yang sudah berbadan hukum.

Interaksi yang terjadi antara pihak produsen pengusaha rajut di SIRBJ (individu), Komunitas “Kampoeng Radjoet” (komunitas), Koperasi Kirbi (organisasi), supplier, Pemerintah Kota Bandung (organisasi) dengan regulasi atau program-program dan konsumen dimana adanya hubungan timbal balik dinamakan ekosistem. Menurut Soemarwoto (1991:20), suatu konsep sentral dalam ekologi ialah ekosistem, yaitu suatu sistem ekologi yang terbentuk oleh hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya.

Sebuah ekosistem biologi melibatkan semua organisme yang berinteraksi satu sama lain, ditambah dengan lingkungannya. Menurut Campbell (2010:4), dimana ekosistem terdiri dari semua makhluk hidup di daerah tertentu, bersama semua komponen tak hidup dalam lingkungan yang berinteraksi dengan makhluk hidup, misalnya tanah, air, gas-gas di atmosfer dan cahaya. Komponen yang terdapat di dalam ekosistem terdapat beberapa yaitu produsen, konsumen, arus energi dan cahaya matahari. Menurut Soemarwotto (1991:19), ekologi dan ekonomi mempunyai banyak persamaan dimana dalam ekologi mata uang yang dipakai dalam transaksi bukanlah uang rupiah, melainkan arus materi, arus energi dan informasi.

Dimana sebuah ekosistem bisnis terdiri dari semua individu, organisasi, pemerintah yang terlibat, regulasi dimana interaksi bisnis tersebut, termasuk konsumen, pesaing, media, dan lain sebagainya (Moore, 1996). Produsen dalam ilmu biologi merupakan tumbuhan dan organisme fotosintetik lainnya sedangkan dalam ilmu bisnis produsen merupakan seorang atau kelompok orang maupun badan usaha yang membuat suatu usaha yang menghasilkan output dalam bentuk barang maupun jasa, dimana dalam penelitian ini produsen adalah SIRBJ. Sedangkan konsumen pada ilmu biologi dalam ilmu bisnis adalah setiap orang yang memakai barang dan jasa yang tersedia dalam masyarakat baik untuk kepentingan diri sendiri maupun orang lain, konsumen dalam penelitian ini merupakan pembeli terakhir ataupun reseller yang menjual produk SIRBJ.

Dibalik perannya yang strategis bagi perekonomian nasional dan kawasan, UMKM masih kerap menghadapi berbagai tantangan, baik secara internal, seperti keterbatasan modal dan teknologi, maupun secara eksternal yang antara lain terkait masalah perizinan, bahan baku, pemasaran hingga upaya integrasi ke mata rantai produksi regional dan global.

Dalam perjalanannya SIRBJ mengalami beberapa kendala, setelah peneliti melakukan wawancara dengan Sekretaris Koperasi Industri Rajutan Binong Jati (KIRBI), Bapak Cepi Andriana, pada 17 Februari 2017, diketahui bahwa setidaknya ada beberapa kendala yang mengganggu keberlangsungan usaha di Binong Jati yaitu:

1. Kebijakan pemerintah dalam hal bahan baku benang impor yang mahal;
2. Dengan dimulainya pasar MEA (Masyarakat Ekonomi Asean) membuat pengusaha Binong Jati kurang siap bersaing dalam segi harga dengan produk rajutan sejenis dari negara China;
3. Struktur manajemen yang belum optimal, contohnya laporan keuangan pribadi dan laporan keuangan usaha yang masih belum dipisahkan, dan SDM yang bekerja pada usaha rajut ini masih belum merupakan hasil seleksi dari tenaga profesional melainkan masih sebatas pemberdayaan anggota keluarga dan masyarakat sekitar di wilayah Binong Jati ; dan

4. Kurang berjalannya pembinaan yang dilakukan oleh pemerintah Kota Bandung dalam melakukan kegiatan maupun kebijakan untuk UMKM.
5. Kurang berperannya KIRBI dalam membantu SIRBJ

Menurut hasil wawancara dengan Bapak Pahala Hatigoran (Kepala Seksi Bagian Pengembangan Industri Agro, Kimia, Tekstil dan Aneka di Dinas Perindustrian dan Perdagangan Jawa Barat) pada 1 Maret 2017, ada beberapa faktor kendala yang mempengaruhi UMKM di Jawa Barat. Kelemahan produk tekstil dimana UMKM menekan harga dengan menekan kualitas produk. UMKM di Indonesia memiliki kelemahan dimana tidak bisa menjaga kualitas produk, banyak UMKM ingin mempertahankan usahanya agar terus bertahan namun banyak UMKM yang memberikan kualitas produk kurang baik kepada konsumen. Seperti yang terjadi pada tahun 2008 Dinas Perindustrian dan Perdagangan Jawa Barat menjalankan program “Standarisasi mutu” di Binong jati namun program tersebut tidak berjalan karena kurangnya pengawasan. Standarisasi mutu dilakukan karena banyak pengusaha rajut di Binong Jati melakukan penjualan produk rajutan yang tidak sesuai dengan keinginan maupun kebutuhan konsumen dan menimbulkan perang harga antar pengusaha. Selain itu, menurut Pak Pahala dapat disimpulkan ada 3 faktor yang mempengaruhi tutupnya suatu usaha :

1. Pola bisnis (bisnis keluarga) yang tidak hanya mengikuti trend saja namun UMKM harus fokus terhadap produk yang dijual dan UMKM juga harus menjaga kualitas produk yang dijual;
2. Banyaknya organisasi ilegal yang berada di lingkungan sekitar UMKM meminta uang secara tidak resmi; dan
3. Tenaga kerja yang menuntut upah atau gaji yang tinggi namun profesionalisme yang sama dengan 5 tahun sebelumnya, dimana untung UMKM yang sedikit dengan upah setiap tahun naik mengakibatkan adanya tuntutan demo yang berujung pada kebangkrutan.

Hal ini didukung dengan pertanyaan hasil wawancara dengan Bapak Kevin Hartanto sebagai Sekretaris API (Asosiasi Perstektilan Indonesia) wilayah Jawa

Barat pada 3 Maret 2017, yang mengatakan bahwa ada beberapa kendala yang membuat produk lokal kalah bersaing dengan produk luar negeri diantaranya :

1. Pemberlakuan pasar bebas yang mengakibatkan pemenuhan kebutuhan pasar Indonesia dengan produk lokal hanya sebesar 30% - 40% berbanding terbalik dengan produk luar negeri yang memenuhi pasar Indonesia sebesar 60% - 70%;
2. Biaya operasi yang tinggi contohnya biaya listrik yang mahal bagi UMKM; dan
3. Tenaga kerja yang menuntut upah tinggi.

Kesimpulan dari Pak Kevin, semua pihak yang terlibat dalam kegiatan UMKM seperti pihak pemerintah daerah maupun nasional, para pemasok, organisasi, dari sisi SDM dan yang paling penting adalah para pelaku usaha, dimana semua pihak harus saling memberikan kontribusi satu sama lain agar dapat memberikan hubungan yang menguntungkan. Semua pihak tersebut sangat berperan penting dalam meningkatkan daya saing UMKM di Indonesia.

Sedangkan berdasarkan kesimpulan dari hasil wawancara diatas terdapat masalah yang terjadi dalam kondisi UMKM di Kota Bandung khususnya sentra industri Binong Jati yang mengakibatkan adanya penurunan jumlah unit dan penurunan pertumbuhan sentra industri Binong Jati. Berkurangnya jumlah UMKM di SIRBJ tidak sesuai dengan banyaknya program-program yang dilakukan Walikota Kota Bandung Ridwan Kamil untuk kemudahan UMKM dan keterlibatan Pemerintah dalam membantu UMKM. Dimana program-program yang dikeluarkan oleh Walikota Bandung diantaranya :

1. Gampil (*Gadget Mobile Application for Licence*) Adalah Aplikasi Pelayanan Perizinan Pemerintah Kota Bandung berbasis Smartphone (Gadget) yang dikembangkan oleh Badan Pelayanan Perizinan Terpadu (BPPT) Kota Bandung, dengan tujuan memberikan kemudahan dalam proses pelayanan publik, terutama pelayanan perizinan. (www.pikiran-rakyat.com)
2. Program Melati (Melawan Rentenir)

- a. UMKM EKSIS (golongan Mikro Perdagangan, Jasa, dan Industri Rumahan)
 - b. UMKM Wirausaha Baru
 - c. PKL (Pedagang Kaki Lima) Warga Kota Bandung
3. Creative Center
- Gedung creative center berlokasi di Jl. Laswi menurut Walikota Bandung Ridwan Kamil Ada Studio Inovasi (*3D Printer, Laser Cutting, Textile Printer* dll) Ada Studio *Fashion*, Studio ICT, Studio Foto/TV, Studio Musik, Studio Keramik, *Design Museum, Design Store, Design/Art Library, Art Gallery, Design Studio*, Bioskop untuk Film Eksperimental, *Classroom, Cafe/Resto, Co-Working Space* dan tempat *hang out/Study 24 jam* (sumber : www.infobdg.com)
4. Program *Little Bandung*
- Program ini dibuat dalam bentuk mempromosikan produk Bandung ke pasar Domestik dan Internasional. (sumber : littlebandung.co.id)
5. Memberikan pelatihan dan pembinaan kepada UMKM.

Namun dari program-program yang sudah dilakukan oleh Pemkot Bandung terjadi adanya kesenjangan antar elemen dalam ekosistem bisnis ini yang akan berpotensi semakin sulitnya UMKM di Indonesia untuk bertahan ataupun bersaing dengan produk luar negeri. Sedangkan menurut Moore (1996) mengatakan bahwa kunci sukses sebuah ekosistem adalah jaringan yang saling menguntungkan, atau hubungan timbal balik yang menguntungkan. Elemen pemerintah dengan kebijakan-kebijakan seharusnya dapat mendukung UMKM agar lebih berkembang dan terus adanya pembinaan yang terus diawasi. Elemen UMKM itu sendiri berperan dalam memberikan produk yang berkualitas kepada konsumen. Sedangkan elemen media berperan dalam memberikan informasi tentang program-program pemerintah maupun mempromosikan usaha rjut Binong Jati. Berdasarkan analisis peneliti lakukan, ekosistem bisnis pada SIRBJ dapat membantu mengidentifikasi elemen-elemen apa saja yang berada di SIRBJ dan memiliki hubungan yang menguntungkan bagi SIRBJ.

1.3. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fenomena diatas, dapat disimpulkan rumusan masalah dalam penelitian ini diantaranya, terjadi penurunan jumlah UMKM di Sentra Industri Rajut Binong Jati (SIRBJ), namun dari program-program yang sudah dilakukan oleh Pemkot Bandung terjadi adanya kesenjangan antar elemen dalam ekosistem bisnis ini yang akan berpotensi semakin sulitnya UMKM di Indonesia untuk bertahan ataupun bersaing dengan produk luar negeri dan peran ekosistem bisnis dalam meningkatkan daya saing UMKM. Selain itu kurang efektifnya peran setiap aktor ekosistem yang berada di SIRBJ. Berdasarkan penjabaran diatas peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Studi Pengembangan Bisnis Sentra Industri Rajut Binong Jati (SIRBJ) dengan Menggunakan Pendekatan Ekosistem”**

1.4. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan fenomena diatas, maka pertanyaan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Siapa saja elemen atau aktor yang berperan dalam ekosistem SIRBJ?
2. Bagaimana hubungan antar aktor dalam ekosistem SIRBJ?
3. Rekomendasi apa saja yang dibutuhkan untuk pengembangan bisnis SIRBJ dengan pendekatan ekosistem?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui siapa saja elemen atau aktor yang berperan dalam ekosistem SIRBJ.
2. Mengetahui hubungan antar aktor yang berperan dalam ekosistem SIRBJ.
3. Mengetahui rekomendasi yang dibutuhkan untuk pengembangan bisnis SIRBJ dengan pendekatan ekosistem.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Kegunaan Akademis

Penelitian ini dapat memperluas wawasan bagi peneliti maupun para pembaca serta menjadi bahan referensi mengenai ekosistem bisnis yang berperan dalam pengembangan bisnis Sentra Industri Rajut Binong Jati di Kota Bandung.

1.6.2. Kegunaan Praktis

- Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan sumber informasi yang berguna bagi para pengusaha Sentra Industri Rajutan Binong Jati. Selain itu diharapkan bagi para pelaku usaha dapat lebih fokus pada hal-hal yang sebaiknya dilakukan dalam pengembangan bisnis.
- Bagi pemerintah penelitian ini diharapkan dapat membantu pemerintah dalam membuat dan memberikan kebijakan serta program yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan para pengusaha di Kota Bandung khususnya kepada pengusaha di Sentra Industri Rajut Binong Jati. Dimana dengan kebijakan dan program tersebut diharapkan dapat membantu pengembangan usaha di Sentra Rajut Binong Jati agar lebih berkembang dan dapat meningkatkan kapasitas produksinya.

1.7. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup Penelitian ini dilakukan dengan memberikan gambaran mengenai ekosistem bisnis yang terdapat di Sentra Industri Rajutan Binong Jati dari tahun 2009 sampai tahun 2016.

1.7.1. Lokasi dan Objek Penelitian

Lokasi dari penelitian ini adalah Sentra Industri Rajut Binong Jati di daerah Binong Bandung.

1.7.2. Waktu dan Periode Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian dimulai bulan Februari 2017. Penelitian ini menggunakan data jumlah pengusaha di SIRBJ dari tahun 2009 sampai 2016.

1.8. Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Sistematika penulisan ini disusun untuk memberikan gambaran umum tentang penelitian yang dilakukan. Dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi tentang gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian yang dilakukan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini berisi tentang kajian pustaka dan uraian umum tentang teori-teori dan model yang digunakan serta literature yang berkaitan dengan penelitian, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian yang mengandalkan artikel-artikel ilmiah nasional dan internasional.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini akan diuraikan tentang metode penelitian yang digunakan, operasionalisasi variabel, tahapan penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data serta teknik analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan menjelaskan secara rinci tentang pembahasan tentang ekosistem bisnis di Sentra Industri Binong Jati yang berisi data-data yang telah dikumpulkan dan diolah untuk mendapatkan solusi dari permasalahan yang akan dihadapi kedepannya.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran dari pembahasan dari ekosistem bisnis di Sentra Industri Binong Jati.

